

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan formal dasar di Indonesia setelah tamat/ lulus dari Sekolah Dasar (SD). Jenjang ini ditempuh selama tiga tahun dengan kelas 7 sampai 9.¹ Dalam konteks kurikulumnya, SMP lebih banyak mata pelajaran umum. Yang meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, IPS (Ilmu Pendidikan Sosial), IPA (Ilmu Pendidikan Alam), PKN, seni budaya, informatika, PJOK, prakarya, dan PAI (Pendidikan Agama Islam).

Namun mata pelajaran PAI, jam pembelajarannya hanya sedikit dalam sepekan. Sesuai dengan aturan dan struktur dari Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekolah hanya diberikan dua jam pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setiap minggunya.²

Sebagaimana diketahui fungsi sekolah sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003, yaitu berkontribusi dan mengembangkan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dan cerdas dengan cara membentuk kepribadian

¹ Christella, dkk. "Persepsi tentang Jam Pelajaran Tambahan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Unggulan dan Reguler", *Manajemen Pendidikan*, Vol. 24, No. 2, 2013: p. 100.

² M. Arif Syaifudin & Eni Fariyatul Wahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2019: p. 269.

peserta didik yang berpotensi, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah tidak cukup membekali peserta didik dengan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan religiusitas (agama), dengan membekali ilmu agama dan kepribadian yang sesuai ajaran agama.³ Perlu adanya penambahan pembelajaran agama yang mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan nasional, seperti penerapan budaya religius di sekolah.

Dengan menginternalisasikan budaya religius melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan menjadi gagasan pokok yang ideal dalam pendidikan.⁴ Budaya religius yang kondusif dan efektif dalam pendidikan, dengan adanya nilai kepercayaan, adanya kesepakatan dan komitmen bersama, akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan sikap, dan moral yang positif. Sehingga tercipta generasi bangsa yang berpotensi dan berakhlak mulia.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam tahap perkembangan remaja, dimana biasanya berusia 12 sampai 16 tahun. Masa remaja disebut juga masa transisi ketika seseorang berkembang dari masa kanak-kanak menuju dewasa.⁵ Pada usia ini, sangat rentan sekali terhadap

³ M. Arif Syaifudin & Eni Fariyatul Wahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman", p. 269.

⁴ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), p. 7.

⁵ Niko Reski, "Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 11, 2021: p. 2485.

pengaruh luar, seperti lingkungan bermain, lingkungan masyarakat, yang terkadang berdampak buruk bagi perkembangannya.

Oleh sebab itu maka selayaknya terdapat lembaga pendidikan yang mampu mencakup anak. Sebagaimana diketahui, pendidikan merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan keterampilan peserta didik berdasarkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Untuk mencapai lembaga pendidikan tersebut, perlu diciptakan pendidikan yang memberikan kesan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*), sehingga peserta didik dapat berjalan secara efektif dalam proses belajarnya dan tercipta suasana yang memberi keamanan tanpa ancaman bagi siswa.⁶

Dengan demikian pendidikan menjadi aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, beriman kuat, berkepribadian unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat mengantarkan masa depan negeri ini ke arah yang lebih maju. Hampir tidak ada kelompok manusia dalam lintasan sejarah manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat peradaban dan untuk meningkatkan kualitasnya. Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan anak manusia untuk mendukung perannya di masa depan

⁶ Alfina, dkk. "Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020: p 37.

dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta meningkatkan harapan hidup.⁷

Pendidikan yang berhasil, dapat melahirkan manusia yang berkepribadian unggul. Hal demikian, merupakan perwujudan pemahaman dan keyakinan terhadap akidah Islam. Namun, di era globalisasi ini, kekerasan terhadap anak adalah hal yang biasa. Hal ini dijelaskan dengan berbagai jenis kasus kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan, pelecehan seksual terhadap siswa, yang merupakan gambaran samar produk pendidikan Indonesia yang rendah.⁸

Menurut Prima Dea Pangestu dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan, berdasarkan hasil survei, kasus kekerasan terhadap anak menurun pada tahun 2021. Survei mengungkapkan bahwa 3 dari 10 anak laki-laki dan 4 dari 10 anak perempuan di Indonesia adalah anak di bawah umur usia 13 dan 17 tahun telah mengalami satu atau lebih tindakan kekerasan selama hidup mereka. “Berdasarkan hasil survei ini, jenis kekerasan yang paling banyak terjadi pada anak usia 13-17 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, baik di perkotaan maupun di pedesaan adalah kekerasan mental atau kekerasan psikis,” ujar Prima Dea. Ketika bergabung dengan webinar sebagai narasumber. Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat memiliki korban kekerasan terbanyak di Indonesia. Menurut data Simfoni PPA, 59 kasus kekerasan terhadap anak dilaporkan di satuan pendidikan pada tahun

⁷ Agus Yulianto, “Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”, *At-Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, 2016: p 138.

⁸ Agus Yulianto, “Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”, p 138.

2021. Kekerasan itu terjadi di sekolah dan korban berjumlah 717 anak, terdiri dari 334 laki-laki dan 383 perempuan. ”34,74 % tindak kekerasan dilakukan oleh guru dan 27,39% dilakukan oleh teman atau pacar. Ini adalah kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga fokus pelaku langsung terhadap siapa yang berada di satuan pendidikan tersebut. Seharusnya Perlu diketahui bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di sekolah yaitu sebesar 36,39 persen,” kata Prima Dea.⁹

Di SMP Al-Hidayah Malang, juga tidak luput dari kasus kekerasan. Kasus yang pernah terjadi di SMP Al-Hidayah Malang yaitu kasus *bullying* antara siswa satu dengan siswa lainnya. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar siswa.

Selaras dengan itu pemerintahan Indonesia berusaha memberikan perlindungan demi mewujudkan visi dan misi anak bangsa yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan mampu berdaya saing. Dengan menyuarkan program “Pendidikan Ramah Anak”. Terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan ramah anak, yaitu bahwa anak-anak menerima layanan yang terkait dengan hak dasar, seperti kesehatan dan pendidikan, sehingga anak-anak memiliki akses yang seimbang ke semua layanan tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, kekayaan, gender,

⁹ Prima Dea Pangestu, “Yuk! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya”, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>, diakses tanggal 17 Februari 2023.

dan untuk alasan lain.¹⁰ Dalam hal ini harus diperjuangkan, mengingat setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara adil sesuai dengan prinsip harkat dan martabat manusia serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

Konsep pendidikan ramah anak terlahir karena adanya Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 sebagai implementasi Konvensi Hak Anak (KHA) di Indonesia. Konvensi Hak Anak (KHA) adalah konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang melindungi hak-hak anak. Undang-undang Perlindungan Anak merupakan bagian dari implementasi Konvensi Hak Anak (KHA). Undang-undang Perlindungan Anak adalah undang-undang hak anak yang menjelaskan perlindungan anak secara rinci. Perlindungan ini mencakup perlindungan terhadap kekerasan, penyalahgunaan, diskriminasi dan penelantaran. Salah satu kekuatan undang-undang ini adalah adanya sanksi yang jelas dan berat bagi siapa saja yang melanggar hak-hak anak.¹¹

Pendidikan ramah anak sesuai dengan paparan di atas dapat diterapkan melalui lembaga pendidikan salah satunya adalah sekolah. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) memerlukan partisipasi dan keterlibatan semua pihak dalam iklim pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif,

¹⁰ Hardi Prasetyawan, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini", *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 04, No. 1, 2016: p. 51.

¹¹ Lis Siti Robe'ah & Siswanto, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wayanasah", *PedagogieI*, Vol. 2, No. 2, 2021: p. 97.

efektif dan menyenangkan (PAIKEM) bagi siswa, guru dan warga sekolah lainnya.¹²

Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan, termasuk selalu mengajak anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan setiap kebijakan sekolah misalnya membuat peraturan/ tata tertib sekolah atau jenis hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah harus terpenuhi. Guru juga memiliki peran yang sangat penting, yaitu harus menjadi pendidik ramah anak, menjadi guru yang baik dan mampu menjadi fasilitator bagi siswanya. Di sisi lain, sikap dan perilaku anak harus diperhatikan saat berinteraksi dengan teman saat jam istirahat. Selain itu, guru harus memberikan rasa aman kepada setiap siswa selama mengikuti pembelajaran.¹³

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mewujudkan pendidikan ramah anak di SMP Al-Hidayah Malang melalui penguatan budaya religius dengan pembiasaan-pembiasaan yang menjadi landasan kultur sekolah. Dengan judul **“Penguatan Budaya Religius dalam Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”**.

¹² Wiwik Kusdaryani, dkk. “Penguatan Kultur Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”, *Cakrawala Pendidikan*, No. 1, 2016: p. 127.

¹³ Agus Yulianto, “Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”, p. 141.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya religius yang diterapkan di SMP Al-Hidayah Malang dalam mewujudkan pendidikan ramah anak?
2. Bagaimana penguatan budaya religius dalam mewujudkan pendidikan ramah anak di SMP Al-Hidayah Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan ramah anak di SMP Al-Hidayah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan budaya religius yang diterapkan di SMP Al-Hidayah Malang dalam mewujudkan pendidikan ramah anak.
2. Untuk mendeskripsikan penguatan budaya religius dalam mewujudkan pendidikan ramah anak di SMP Al-Hidayah Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan ramah anak di SMP Al-Hidayah Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk memperkaya wacana keilmuan, khususnya dalam pendidikan islam.

b. Diharapkan juga dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bidang Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan upaya mewujudkan pendidikan ramah anak. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk peneliti berikutnya, serta bisa mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam karya ilmiah yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak melalui penguatan budaya religius.

b. Bagi praktisi pendidikan

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penguatan budaya religius yang ada di SMP Al-Hidayah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang pendidikan ramah anak dalam lembaga pendidikan, yaitu di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti melakukan penyusunan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kajian pokok yang berhubungan. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Wiwik Kusdaryani, Iin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani. Jurnal. 2016. *“Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguatan kultur sekolah dalam mewujudkan pendidikan ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dan hasilnya adalah bahwa pendidikan di SDN Pingit 01 dalam beberapa bagian telah membuktikan adanya konsep pendidikan ramah anak dan dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan berbagai kebiasaan positif yang telah membudaya menuju terbentuknya Sekolah Ramah Anak (SRA). Akan tetapi perlu mempertimbangkan beberapa hal jika hendak dilakukan rintisan sebagai sekolah ramah anak (SRA) berdasarkan konsep dan karakteristik sekolah ramah anak (SRA). Selain itu dalam penelitian ini juga dibahas tentang konsep pendidikan ramah anak yang ada di SDN Pingit 01, yakni sikap guru terhadap peserta didik menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya sesuai norma agama dan kultur sekolah. Dalam metode pembelajaran, guru menciptakan suasana pembelajaran berbasis pengalaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun aspek metode pembelajaran perlu ditingkatkan lagi, dikarenakan masih didominasi dengan menggunakan metode dan media konvensional.¹⁴
2. Khumaerota Zulfa. Skripsi. 2019. *Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun*

¹⁴ Wiwik Kusdaryani, dkk. “Penguatan Kultur Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak”, *Cakrawala Pendidikan*, No. 1, 2016: pp. 129-132.

Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa upaya guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Pertama*, melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak (SRA), adanya standar pelayanan minimal (SPM), adanya kebijakan anti kekerasan dan tindakan pencegahan, serta adanya disiplin non diskriminatif. *Kedua*, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, dengan melakukan pengecekan RPP, pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan atas penilaian yang objektif dan mengacu pada berbagai macam bentuk penilaian. *Ketiga*, mengikuti berbagai pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan skill, keahlian dan profesionalisme guru. *Keempat*, pemenuhan sarana dan prasarana yang ramah anak dan menjaga keamanan peserta didik selama berada dilingkungan sekolah. *Kelima*, memberikan ruang partisipasi peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.¹⁵

3. Nifa Karimah. Skripsi. 2019. *Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kepemimpinan transformational dalam mewujudkan sekolah ramah anak di MIN 20

¹⁵ Khumaerotu Zulfa, Skripsi, *Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*, 2019, pp. 83-90.

Tungkop Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah MIN 20 Tungkop Aceh Besar telah melaksanakan efektifitasnya dalam usaha mengubah kesadaran dan membangkitkan semangat guru, staff, dan komite sekolah, dengan memiliki dan memberi komitmen, visi, motivasi, inspirasi, dan menumbuhkan kreativitas untuk mencapai tujuan visi sekolah ramah anak. Dan ditujukan untuk meningkatkan potensi yang lebih baik. Dalam penelitian ini juga dipaparkan tantangan dan peluang kepemimpinan transformational dalam mewujudkan sekolah ramah anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar. Tantangan yang dialami oleh kepala sekolah MIN 20 Tungkop Aceh Besar yaitu sebagaimana sekolah ramah anak lingkungannya harus sehat, namun tidak sedikit orang tua siswa yang merokok didalam lingkungan sekolah ketika menjemput anaknya serta lahan sekolah yang terbatas dan berada dalam lingkungan kompleks terpadu yang mana didalamnya terdapat lembaga pendidikan lain dari TK, MIN, MTsN, dan MAN. Kemudian peluang/ solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah MIN 20 Tungkop Aceh Besar yaitu dengan bermusyawarah/ diskusi dengan seluruh stakeholder dan hasilnya orang tua siswa disaat menjemput anaknya harus menunggu diluar pintu gerbang serta menempel peringatan dilarang merokok. Sedangkan atas keterbatasan lahan sekolah, pihak sekolah MIN 20

Tungkop Aceh Besar telah melakukan diskusi dengan pihak yang berwenang untuk perluasan.¹⁶

4. Intan Kharimah. Skripsi. 2020. *Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 08 Singosari Malang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian siswa sebagai hasil budaya religius di MI Al-Ma'arif 08 Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan hasilnya adalah siswa yang berada di MI Ma'arif 08 Singosari Malang dapat dikatakan memiliki kepribadian yang sudah baik. Hal itu dikarenakan MI Ma'arif Singosari 08 Malang telah menerapkan budaya religius sebelum didirikannya sekolah tersebut. "Sekolah ini dahulunya adalah diniyah sebelum didirikan dan menjadi MI Al-Ma'arif 08 Singosari Malang, jadi dahulu para kiyai disini mengajarkan anak-anak layaknya sekolah dalam bangunan kecil hanya sepetak tapi agamanya luar biasa karena belum begitu mengerti pendidikan umum. Semua yang diajarkan tentang budi pekerti, kitab-kitab, agama dan kehidupan di masyarakat. Setelah dirembukkan oleh para kiyai akhirnya mendirikan sekolah MI Al-Ma'arif 08 Singosari Malang" ujar kepala sekolah MI Ma'arif 08 Singosari Malang. Dengan menunjukkan kepribadian siswa yang mandiri, bertanggung jawab, ramah, ceria, tegas, dan sopan yang terbentuk melalui pembiasaan,

¹⁶ Nifa Karimah, Skripsi, *Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*, 2019, pp. 76-79.

keteladanan, dan kedisiplinan.¹⁷ Dalam penelitian ini juga mendeskripsikan faktor pendukung dan juga penghambat dari penerapan budaya religius. Faktor pendukungnya adalah terdapat TPQ yang mendukung, pengarahan dari orang tua, dan kegiatan islami yang diterapkan di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh gadget, lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitar.¹⁸

5. Firman Arifin. Skripsi. 2022. *Manajemen Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan dampak dari manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri Pinrang sangatlah berpengaruh. Dengan adanya budaya tersebut banyak perubahan yang peserta didik alami. Mulai dari ketidakbiasaan menjalani budaya-budaya religius, sampai mereka terbiasa dan menjadikannya sebagai kebiasaan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik sangat antusias ketika melaksanakan kegiatan tersebut dan tidak merasa terbebani. Di dalam skripsi ini peneliti juga memaparkan faktor pendukung dan penghambat adanya budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang. Faktor

¹⁷ Intan Kharimah, Skripsi, *Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 08 Singosari Malang*, 2020, pp. 44-45.

¹⁸ Intan Kharimah, Skripsi, *Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 08 Singosari Malang*, 2020, pp. 55-63.

pendukungnya adalah semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan, guru yang memberikan waktu kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat duha, dan dukungan oleh masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya waktu dalam pelaksanaan budaya religius, terlebih setelah pandemi semakin sedikitnya waktu sekolah.¹⁹

Tabel 1.1
Orisinaitas Penelitian

No	Nama, judul penelitian, dan tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Wiwik Kusdaryani, Iin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani, <i>“Penguatan Kultur Sekolah untuk</i>	Hasilnya adalah bahwa pendidikan di SDN Pingit 01 dalam beberapa bagian telah membuktikan adanya konsep pendidikan	Sama-sama meneliti tentang mewujudkan pendidikan ramah anak.	Dalam penelitian ini membahas tentang keseluruhan kultur sekolah.

¹⁹ Firman Arifin. Skripsi. 2022. *“Manajemen Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang”*, pp. 68-69.

	<i>Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak</i> ”, tahun 2016.	ramah anak dan dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan berbagai kebiasaan positif yang telah membudaya menuju terbentuknya Sekolah Ramah Anak (SRA).		
2	Khumaerotu Zulfa, <i>Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun</i>	Hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa upaya guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak, yaitu melaksanakan kebijakan	Sama-sama meneliti tentang mewujudkan pendidikan ramah anak	Lebih fokus pada peran guru.

	<i>Pelajaran</i> <i>2019/2020,</i> <i>tahun 2019.</i>	sekolah ramah anak (SRA),melakuka n pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, mengikuti berbagai pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan skil, keahlian dan profesionalisme guru, pemenuhan sarana dan prasarana yang ramah anak dan menjaga keamanan peserta didik selama berada dilingkungan		
--	---	--	--	--

		sekolah dan memberikan ruang partisipasi peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.		
3	Nifa Karimah, <i>Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar, tahun 2019.</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah MIN 20 Tungkop Aceh Besar telah melaksanakan efektifitasnya dalam usaha mengubah kesadaran dan	Sama-sama dalam hal mewujudkan pendidikan ramah anak.	Fokus pada transformational leadership.

		<p>membangkitkan semangat guru, staff, dan komite sekolah, dengan memiliki dan memberi komitmen, visi, motivasi, inspirasi, dan menumbuhkan kreativitas untuk mencapai tujuan visi sekolah ramah anak.</p>		
4	<p>Intan Kharimah, <i>Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah</i></p>	<p>Hasilnya adalah siswa yang berada di MI Ma'arif 08 Singosari Malang dapat dikatakan memiliki kepribadian yang</p>	<p>Membahas tentang budaya religius.</p>	<p>Fokus pada pembentukan kepribadian siswa.</p>

	<i>Ibtidaiyah Al-Ma'arif 08 Singosari Malang, tahun 2020.</i>	sudah baik. Hal itu dikarenakan MI Ma'arif Singosari 08 Malang telah menerapkan budaya religius sebelum didirikannya sekolah tersebut.		
5	<i>Firman Arifin, Manajemen Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang, tahun 2022.</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa banyak perubahan yang peserta didik alami, mulai dari ketidakbiasaan menjalani budaya-budaya religius, sampai mereka terbiasa dan menjadikannya	Membahas tentang budaya religius.	Fokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

		sebagai kebiasaan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.		
--	--	---	--	--

Berdasarkan telaah atas penelitian terdahulu tersebut, tidak ada yang membahas ataupun mengaitkan budaya religius dengan pendidikan ramah anak. Kebanyakan penelitian tentang budaya religius lebih terfokuskan pada peserta didik. Berbeda halnya dengan pembahasan dan kajian pokok dalam penelitian ini, yang membahas tentang penguatan budaya religius dalam mewujudkan pendidikan ramah anak.

F. Definisi Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini, maka peneliti perlu menyatakan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini.

1. Budaya religius

Budaya religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan/ tradisi keagamaan yang diterapkan di SMP Al-Hidayah Malang meliputi aktivitas islami dan nilai-nilai islami.

2. Pendidikan ramah anak

Pendidikan ramah anak merupakan pendidikan yang sehat, menyenangkan, serta melindungi anak dari kekerasan. dan menjamin hak-hak anak.

STAIMA AL-HIKAM